

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai mukjizat, yang ditulis dalam mushaf, diriwayatkan secara mutawair dan membacanya termasuk ibadah¹. Didalamnya mengandung ajaran dan petunjuk bagi umat manusia yang bertakwa, juga berbagai disiplin keilmuan untuk dipelajari.

Al-Qur'an merupakan kalam Allah Swt yang dijaga keutuhannya sampai hari akhir, yang memuat pedoman dan petunjuk kehidupan manusia baik di dunia dan di akhirat.²

Ucapan atau perkataan yang dikeluarkan oleh seseorang, biasanya merefleksikan isi hatinya, dikarenakan apapun yang terselip didalam hati akan tersalurkan atau terucapkan dalam ucapan atau perkataan, dan tindakan itupun kadang-kadang merupakan implementasi dari apa yang di ucapkan. Oleh karenanya dapat dikatakan bahwa perkataan itu merupakan pengutaran apa yang ada dalam pikiran.³

Kehidupan masyarakat tidak lepas dari berbagai bentuk penyimpangan, mulai dari gosip, adu domba dan yang lainnya.

Prilaku tersebut menyebabkan penyakit masyarakat, hal tersebut

¹ Muhammad Ali as-Shobuni, *At-tibyan fi ulumil Quran*, (Damsyik: Maktabah al-Ghazali), hal 6

² Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal 1

³ Basri Iba Asghary, *Solusi Al-Qur'an Tentang Problema Sosial Politik Budaya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hal 116

kebanyakan orang tidak menyadarinya, karena menyebarkan berita dan isu negatif ibarat makan daging bangkai saudaranya. Allah Swt menjelaskan itu dan melarang orang yang beriman untuk tidak berbuat ghibah sesama umat Islam. Seperti yang dijelaskan dalam firman Allah Swt. (Q.S al-Hujurot:12)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya :

Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka, karena sesungguhnya sebagian prasangka adalah dosa, jangan pula kalian memata-matai dan saling menggunjing. Apakah diantara kalian ada yang suka menyantap daging bangkai saudara sendiri? Sudah barang tentu kalian jijik padanya. Dan bertakwalah kepada Allah swt, sesungguhnya Allah maha menerima taubat dan maha penyayang.⁴

Agama Islam melarang umatnya mengatakan perkataan yang dilarang agama, apalagi berdusta dan berbohong. Islam tidak mengajarkan umatnya untuk saling fitnah dan menyakiti hati sesama umat Islm. Oleh karna itulah kita diajarkan norma kebebasan berpendapat. Contoh halnya ketika berbicara harus bicara yang baik tidak berbicara yang kotor dan jorok, tidak menjelakan sesama umat Islam,, tidak saling curiga, dan hendaknya berbicara yang objektif dan jujur. Apapun yang

⁴ Tim Penyusun, *al-Qur'an an Terjemahnya*, (Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an Departemen RI, 1993), 434

diucapkan seseorang harus dipertanggung jawabkan kebenaran isinya kepada Allah dan manusia.⁵

Berikut yang harus diperhatikan supaya informasi itu dapat ungkap kejelasannya.

1. Ketika ingin menjadikan rujukan suatu berita, hendaknya dengan melihat sumber informasinya, pastikan apakah orang tersebut selalu menyampaikan dengan kejujuran atau kebohongan
2. Pastikanlah isi beritanya diterima dengan utuh jangan setengah-setengah dan pastikan isi beritanya benar apadanya.
3. Pastikan juga kejadian itu harus benar dengan kriteria waktu harus benar dan tempat juga.⁶

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا

بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ
UNIVERSITAS ISLAM SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Artinya :

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu. (Q.S Al-Hujurot :6)⁷

Asbabbun nuzul ayat ini berkenaan dengan sahabat al-

Walid bin ‘Uqbah yang diamankan untuk datang dan

⁵ Basri Iba Asghary, *Solusi Al-Qur’an Tentang Problema Sosial Politik Budaya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hal 255

⁶ Natisha Andarningtiyas, MUI tabayyun sebelum share informasi, diakses dari <http://www.antarnews.com/berita/634354/mui-tabayyun-sebelum-share-informasi>, di unduh jumat 7 Desember 2018

⁷ Tim Penyusun, *al-Qur’an an Terjemahnya*, (Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur’an Departemen RI, 1993), hal 423

menyelidiki kampung bani Musthaliq yang diberi tugas oleh Rasulullah Saw. maka berita akan datang nya *sariyyah* (utusan) Rasulullah seluruh warga perkampungan itu keluar semua dengan niat ingi menyambut kedatangnya serta membawa sedekah-sedakah mereka untuk diberikan. Akan tetapi utusan Rasulullah ini menggap mereka seakan-akan ingin menyerang. Lantas utusan Rasulullah ini pulang dan bercerita apa yang terjadi sebenarnya dan perpesan supaya tidak menyerang mereka sebelum duduk persoalan menjadi jelas. Khalid ra. Menyuruh untuk menyelidiki perkampungan bani al-Mushali. Dan setelah diselidiki ternyata mereka mengumandangkan adzan dan setelah itu solat berjamaah. Khalid akhirnya menemui mereka kemudian memungut sedekah masyarakat bani Muthaliq. Bahkan ada yang meriwayatkan masyarakat bani Musthaliq datang ke Nabi sebelum utusan Nabi itu datang ke kampung itu.⁸ Dapat ditarik kesimpulan antara lain.

1. Ini merupakan pelajaran bagi orang yang beriman dalam menghadapi suatu isu atau berita yang belum jelas.
2. Perintah tabayyun merupakan ibadah yang dapat meningkatkan iman dan meninggalkanya dapat mengurangi iman.

⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: PT Lentera Hati, 2009), hal 587

3. Tabayyun diwajibkan kepada orang yang menerima kabar berita dan vonisnya ditunjukkan kepada pihak yang tertuduh.
4. Meninggalkan tabayyun dapat berdampak pada rusaknya hubungan antar masyarakat.
5. Penyesalan di dunia maupun akhirat akan ditimpakan kepada orang yang menerima isu negatif, menyebarkannya, serta kepada orang yang menjatuhkan vonis tanpa melakukan tabayyun dahulu.⁹

Para ulama berbeda pendapat tentang kata *Fatabayyanu* (maka telitilah dulu), pada kalimat ini Jumhural-Qurra membaca ”*fatabayyanu*”, sedangkan al-Kissai dan para *Qurra* Madinah membacanya ”*fatatsabbatu*” keduanya benar dan memiliki makna yang sama. Tentang kalimat ini Syekh al-Jazairi mengatakan, telitilah kembali sebelum kalian berkata atau memvonis.¹⁰

Dalam Tafsir Ibnu Katsir karya Abul Fida’ Imaduddin Ismail Ibnu Umar Ibnu Katsir al-Quraisi al-Bushrowi ketika menafsirkan surat al-hujurat ayat 6 menjelaskan bahwa Allah Swt memerintahkan (kaum mukmin) untuk memeriksa dengan teliti berita dari orang fasik dan hendaklah mereka bersikap hati-hati dalam menerimanya dan jangan menerima begitu saja yang akan membalikan kenyataan, orang yang menerima begitu saja

⁹ Mudrika, *Mengapa Mesti Tabayyun*, 2012, <http://almanhaj.or.id/3445-mengapa-mesti-tabayyun>, html diakses pada tanggal 7 Desember 2018

¹⁰ Abu Bakar al-Jabir al-Jairi, *Asyarut-Tafassir*, (Madinah Nabawiyah: Maktabah Ulum Wal Hikam, Cetakan ke 6, 2003), hal 1259

berarti mereka telah mengikut jejaknya, sedangkan Allah Swt telah melarang kaum mukmin mengikuti jalan orang yang rusak.¹¹

Sedangkan menurut al-Qurthubi menafsirkan ayat tabayyun dalam surah al-Hujurot ayat 6 ialah menunjukkan pada penerimaan suatu berita dan mencari kepastian. Barangsiapa yang menetapkan penerimaan berita dari orang fasik maka kecacatan berita itu tersebar kesemuanya. Berbeda ketika menetapkan berita dari orang adil, maka itu bisa dipercaya, karena khabar itu amanah. Namun perlu dilihat bahwa sumber berita itu ada dua: datangnya dari orang fasik dan adil. Apabila datang nya dari orang yang adil maka berita itu benar apadanya, jika berita itu dari orang fasik maka berita itu bohong, adakalanya untuk meneliti dan mencari kepastian suatu berita hendaknya meneliti terlebih dahulu.¹²

Kedua mufassir memiliki perbedaan dilihat dari kedua mufassir membaca kata *Fatabayyanu*, Ibnu Katsir membacanya dengan *fatabayyanu* dan al-Qurthubi dengan *fatatsabbatu*.¹³ Begitupun dalam menafsirkan surat al-Hujurot ayat 6, Ibnu Katsir menafsirkan ketika menerima berita dari orang fasik

¹¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, Beirut, Darul Kutub Alamiyah, juz 4, hal 190

¹² Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Ar-Risalah, Beirut, juz XXI hal, 368

¹³ Abi Abdilah Muhammad bin Ahmad al-Qurthubi, *tafsir al-Qurthubi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 27

jangan menerima begitu saja dan harus hai-hati.¹⁴ Berbeda dengan al-Qurthubi bahwa sumber berita itu ada dua, yaitu dari orang fasik dan adil, ketika sumber berita berasal dari orang yang adil yaitu orang yang yang tidak melakukan dosa besar ataupun kecil dengan sengaja, maka berita tersebut boleh diterima.¹⁵

Berangkat dari pengertian inilah jelas kedua mufassir diatas berbeda pendapat mengenai *tabbayun*, disinilah alasan dasar penulis meneliti *Tabayyun* dala *Tafsir Ibnu Katsir* dan *Tafsir al-Qurthubi*. Hal lain terjadi karena para mufassir memiliki latar belakang, kehidupan sosial-kutural, letak Geografis yang berbeda, sehingga memepengaruhi pola pikir dan hasil pemikiran tafsir yang berbeda dalam memahami Alqur'an.

Alasan lain juga karena kedua mufassir memiliki tingkat keilmuan, pendekatan, metodolgi tafsir pun berbeda, karena perbedaan inilah sangat mempengaruhi penafsiran masing-masing mufassir. terutama memahami makna *Tabayyun*.¹⁶

Dari latar belakang belakang diatas, penulis bermaksud membandingkan pengertian *Tabayyun* menurut Ibn Katsir dan al-Qurthubi. Dengan judul MAKNA TABAYYUN DALAM AL-QUR'AN (Studi komparatif Antara Tafsir Al-Qur'an al-

¹⁴ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, term, M. Abdul Ghoffar, Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2009, Jakarta, hal 717

¹⁵ Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Ar-Risalah, Beirut, juz XXI, hal 368

¹⁶ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Joyakarta: IDEA, 2014) hal 29

Adzim Karya Abul Fida' Imaduddin Ismail Ibnu Umar Ibnu Katsir al-Quraishi al-Bushrowi Dan Tafsir Al-Jami' Li Ahkami Al-Qur'an Karya Abi Abdillah Muhammad ibn Ahmad Ibn Abi Bakar al-Qurthubi)

Didalam Alquran kata tabayyun disebutkan dua kali, yakni dalam surat al-Hujurot ayat 6 dan an-Nisa ayat 94. Akan tetapi kata yang mirip dengan kata tabayyun ada 10 kali dalam Alquran.¹⁷ Diantaranya

- 1). Surah al-Baqoroh, 109
- 2). Surah al-Baqoroh , 256
- 3). Surah al-Baqoroh, 259
- 4). Surah al-Anfal, 6
- 5). Surah at-Taubah, 114
- 6). Surah al-Ankabut, 38
- 7). Surah Muhammad, 25
- 8). Surah Muhammad, 32
- 9). Surah Ibrahim, 45
- 10). Surah saba' 14.¹⁸

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran Ibnu Katsir dan Abi Abdillah Muhammad al-Qurhubi tentang ayat-ayat Tabayyun?

¹⁷ Ilmi Zadeh Fuad abdu Al Baqly, *Fathurrahman Litalib ayat al-Qura*, (Bandung: Penerbit diponogoro, 2007), hal 64

¹⁸ Ilmi Zadeh Fu'ad abd Al Baqiy, *Fathurrahman Litalib ayat al-Qur'an*, (Bandung: Penerbit diponogoro, 2007), 64

2. Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran Ibnu Katsir dan Abi Abdillah Muhammad al-Qurhubi tentang ayat-ayat Tabayyun?

C. Tujuan dan Manfaat Penulisan

1. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan skripsi ini antara lain:

- a) Untuk mengetahui penafsiran Ibnu Katsir dan Abi Abdillah Muhammad al-Qurhubi tentang ayat-ayat tabayyun
- b) Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan Ibnu Katsir dan Abi Abdillah Muhammad al-Qurhubi tentang ayat-ayat tabayyun.

2. Manfaat Penulisan

- a) Manfaat teoritis, menambah wawasan tentang ayat-ayat tabayyun dalam khazanah tafsir Alqur'an dan penelitian ini dapat dijadikan rujukan penelitian selanjutnya.
- b) Manfaat kebijakan, penulisan skripsi ini dapat memberikan kontribusi yang positif bagi manusia dalam kehidupan nyata dan bermanfaat semua umat manusia.

D. Kerangka Teori

Penelitian Alqur'an atau tafsir salah satunya ialah menggunakan perbandingan atau komparatif. Penelitian komparatif dapat diartikan perbandingan yang membandingkan sesuatu yang memiliki kesamaan guna menjelaskan gagasan maupun prinsip. Dengan demikian dalam ilmu tafsir penelitian

komparatif dapat digunakan untuk menjelaskan berbagai aspek yang berkaitan dengan tafsir tersebut. dalam teorinya penelitian ini mengungkapkan perbandingan seperti madzhab, tokoh tafsir, dan metodologinya.¹⁹

Cara menggunakan metode ini ada dua cara: pertama, *separated comparative method*, perbandingan dalam metode ini membandingkan dua atau lebih data yang akan digunakan dengan terpisah, oleh karenanya perbandingan ini lebih dominan bersifat terpisah. Yang kedua, *Integrated comparative method*, perbandingan dalam metode ini membandingkan dua atau lebih data dengan menyatukan semuanya. Dengan hal ini kejianpun akan lebih komunikatif dan dalam dialekpun lebih jelas.

Tujuan metode ini sangat jelas ialah untuk mencari titik kesamaan dan perbedaan dalam mengkaji objek penelitian, dengan itu kemudian dapat dicari juga kelebihan dan kekurangan dari suatu penelitian yang telah dilakukan.²⁰

E. Tinjauan Pustaka

Penulis ingin membahas secara khusus dan mendalam tentang komparasi pemikiran Ibnu Katsir dan Abi Abdillah Muhammad al-Qurhubi tentang ayat-ayat Tabayyun baik segi metode dan pandangannya.

¹⁹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Jogyakarta: IDEA, 2014), 135

²⁰ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Jogyakarta: IDEA, 2014), 135-137

1. Amirullah, skripsi tentang *Jurnalistik dan Konsep Tabayyun Dalam Al-Quran: Analisis Tayangan Infotainment Kiss di Indosiar*, skripsi ini terdapat di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.²¹
2. Muhammad Atohilah, skripsi tentang *Nilai-nilai Kemasyarakatan Dalam Surah al-Hujurot (Studi Atas Penafsiran Ahmad Mustofa Al-Maraghi Dan Tafsir Al-Maraghi)*, Jurusan Tafsir Hadits UIN Sunan Kalijaga. Skripsi ini terdapat di Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.²²
3. *Mengapa Mesti Tabayyun*, Syaikh Mudrika, artikel ini membahas tabayyun, Allah Swt menyebutkannya dalam surat al-Hujurot/49 ayat 6. Didalamnya juga dibahas betapa pentingnya tabayyun dan anjuran untuk bertabayyun.²³
4. *Tabayyun Menurut Ahlussunah*, Abu Fairuz Abdurrahman, dalam Artikel dijelaskan pendapat-pendapat tentang tabayyun menurut Ahlul Ahwa yang berkaitan dengan tabayyun serta dalili-dalil yang

²¹ Amirullah, *Jurnalistik Dan Konsep Tabayyun Dalam Al-Quran : Analisis Tayangan Infotainment Kiss di Indosiar*, (fakultas dakwah dan komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta) 2012.

²² Atohilah, Muhammad. *Nilai-nilai Kemasyarakatan Dalam Surah Al-Hujurot (Studi Atas Penafsiran Ahmad Mustofa Al-Maraghi dan Tafsir Al-Maraghi)*, (Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam, Jurusan Tafsir Hadits UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta) 2013.

²³ Mudrika, *Mengapa Mesti Tabayyun*, 2012, <http://almanhaj.or.id/3445-mengapa-mesti-tabayyun>, html diakses pada tanggal 7 Desember 2018

mereka gunakan dan bantahan –bantahan terhadap Ahlul Ahwa. Disini juga dijelaskan mengharuskan manusia untuk tabayyun (mencari kejelasan) pihak mereka secara langsung, dalam berita yang dirasa merugikan mereka, sekalipun telah ada bukti dan saksi.²⁴

Dalam karya-karya tersebut diatas penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang tabayyun dan masih ada ruang yang belum dibahas. Hal ini karena dalam karya-karya tersebut belum membahas tabbayun secara mendalam. Oleh karenanya penulisan skripsi ini penulis ingin mengkaji secara mendalam terhadap tabayyun menurut Ibnu Katsir dan Abi Abdillah Muhammad al-Qurhubi.

Dan untuk menjelaskan makna Tabayyun, penulis mengambil dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir karya Abul Fida' Imaduddin Ismail Ibn Umar Ibn Katsir al-Quraisy al-Bushrowi dan Tafsir al-Qurthubi karya Abi Abdillah Muhammad ibn Ahmad Ibn Abi Bakar al-Qurhubi.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ialah penelitian dengan mengungkapkan dan menghasilkan.²⁵ Jenis penelitiannya adalah kepustakaan

²⁴ Abdurrahman, Abu Fairuz. *Tabayyun Menurut Ahlussunah*, <http://ashabulhadits.wordpress.com/ac.id/2012>. Rabu, 12 Desember 2018

²⁵ Jusuf Soewarji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012) 51

(*library research*) yang mana penelitian yang berkenaan dengan membaca, mencatat dan mengelola bahan-bahan yang digunakan dalam kegiatan yang berkaitan dengan penelitian.²⁶

2. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini bersumber dari dokumen-dokumen pustaka. Metode pengumpulan data terdapat dua sumber yaitu

a. Sumber Primer

Adapun data primer yang dilakukan penulis adalah kitab *Tafsir Ibnu Katsir* karya Abul Fida' Imaduddin Ismail Ibn Umar Ibn Katsir al-Quraisy al-Bushrowi dan *Tafsir al-Qurthubi* karya Abi Abdillah Muhammad ibn Ahmad Ibn Abi Bakar al-Qurhubi.

b. Sumber data sekunder

Data sekundernya yaitu buku-buku yang melengkapi data primer yang membantu dalam menafsirkan ayat-ayat tentang tabayyun. Bisa juga dapat berupa kitab-kitab tafsir lain, kitab-kitab hadits dan buku-buku yang relevan dengan permasalahan yang dikaji.

3. Metode Analisis Data

Dalam peneltian ini penulis menggunakan metode komparasi yaitu usaha mendapatkan persamaan dan perbedaan tentang ide, kriteria terhadap orang setelah segi

²⁶ Mestika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004) 36

kecendrungan masing-masing dengan menimbang beberapa kondisi sosial, politik pada masa mufassir tersebut masih hidup.²⁷

Setelah datanya terkumpul dari hasil pengumpulan data, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data, dengan metode :

Metode *muqorin* (perbandingan), Metode *muqorin* adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an atau surah tertentu dengan cara membandingkan ayat dengan ayat atau ayat dengan hadits atau antara pendapat ulama tafsir dengan menonjolkan segi-segi perbedaan tertentu dan obyek yang dibandingkan itu²⁸.

Penulis akan membandingkan kitab *Tafsir Ibnu Katsir* karya Abul Fida' Imaduddin Ismail Ibn Umar Ibn Katsir al-Quraisy al-Bushrowi dan *Tafsir al-Qurthubi* karya Abi Abdillah Muhammad ibn Ahmad Ibn Abi Bakar al-Qurhubi.

3. Sistematika Penulisan

Supaya terarah dan tidak menyimpang dari pembahasan, penulis membagi skripsi ini dalam beberapa bab diantaranya:

²⁷ Nashruddin, Baidan. *Metodologi Penelitian Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet II, 2000)

²⁸ Nashruddin, Baidan. *Metodologi Penelitian Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet II, 2000)

Bab I berisi tentang pendahuluan yang mencakup : Latar Belakang Masalah guna untuk mendeskripsikan alasan penulis untuk melakukan penelitian ini, Rumusan Masalah sebagai awal kenapa penulis meneliti penelitian ini, Tujuan dan Manfaat Penulisan, Kerangka Teori, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II membahas gambaran tentang tabayyun meliputi aspek: pengertian tabayyun, cara ber-tabayyun, pentingnya Tabayyun, akibat tidak mau bertabayyun, metode Tabayyun dalam Islam.

Bab III tentang makna Tabayyun Ibnu Katsir dan al-Qurthubi yang meliputi : Tabayyun menurut Ibnu Katsir yang mencakup biografi dan penafsirannya. Dan Tabayyun menurut al-Qurthubi yang mencakup biografi dan penafsirannya.

Bab IV berisi tentang analisis yang meliputi : persamaan dan perbedaan Ibnu Katsir dan Abi Abdillah Muhammad al-Qurthubi tentang ayat-ayat Tabayyun yang mencakup substansi dan metodologi penafsiran

Bab V berisi tentang penutup yang meliputi : Kesimpulan dan saran-saran